

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

2.1 LANDASAN TEORI

2.1.1 Teori Keagenan (Agency Theory)

Teori yang mendasari penelitian ini adalah teori keagenan (*agency theory*). Teori keagenan (*agency theory*) membahas tentang adanya hubungan keagenan antara principal dengan agent. Hubungan keagenan adalah sebuah kontrak dimana satu atau lebih principal menyewa orang lain (*agent*) untuk melakukan beberapa jasa untuk kepentingan mereka yaitu dengan mendelegasikan beberapa wewenang pembuatan keputusan kepada agent. *Principal* adalah pihak yang memberikan mandat kepada *agent*, dalam hal ini yaitu pemegang saham, sedangkan yang disebut dengan *agent* adalah pihak yang mengerjakan mandat dari *principal*, yaitu manajemen yang mengelola perusahaan. Tujuan utama teori keagenan (*agency theory*) adalah untuk menjelaskan bagaimana pihak-pihak yang melakukan hubungan kontrak dapat mendesain kontrak yang tujuannya untuk meminimalisir cost sebagai dampak adanya informasi yang tidak simetris dan kondisi ketidakpastian (Ardika dan Ekayani: 2013).

Dalam pelaksanaan teori ini mendasari adanya beberapa konflik dalam perusahaan, seperti menurut Difa dan Suryono (2015) bahwa agen diberi wewenang oleh pemilik untuk melakukan operasional perusahaan, sehingga agen lebih banyak mempunyai informasi dibandingkan pemilik. Informasi ini biasa

disebut sebagai *asymmetry information*. Selain itu konflik kepentingan lain antara agent dengan *principal* sering disebut *agency problem*.

Teori keagenan (*agency theory*) ditekankan untuk mengatasi dua permasalahan yang dapat terjadi dalam hubungan keagenan. Pertama adalah masalah keagenan yang timbul pada saat keinginan-keinginan atau tujuan-tujuan *principal* dan agent saling berlawanan dan merupakan hal yang sulit bagi *principal* untuk melakukan verifikasi apakah *agent* telah melakukan sesuatu secara tepat. Kedua, adalah masalah pembagian dalam menanggung risiko yang timbul dimana *principal* dan agent memiliki sikap yang berbeda terhadap risiko. Inti dari hubungan keagenan adalah bahwa di dalam hubungan keagenan tersebut terdapat adanya pemisahan antara kepemilikan (pihak *principal*) yaitu para pemegang saham dengan pengendalian (pihak *agent*) yaitu manajer yang mengelola perusahaan (Ardika dan Ekayani: 2013).

Menurut Verdiana dan Utama (2013) terkait dengan masalah terkait opini audit *going concern*, dalam hal ini agen (manajemen) lebih banyak memiliki informasi sehingga agen cenderung melakukan manipulasi laporan keuangan yang dikarenakan agen tidak memiliki keberanian untuk mengungkapkan informasi yang tidak sesuai dengan harapan *principal* (pemegang saham). Oleh karena itu, dalam hal ini peran auditor sangat penting sebab laporan keuangan yang telah diaudit sangatlah diperlukan oleh pemegang saham maupun *stakeholders* untuk menilai kinerja dari manajemen yang melaksanakan kepengurusan perusahaan.

2.1.2 Teori *Signaling*

Signaling theory yaitu teori yang menjelaskan tentang bagaimana seharusnya sebuah perusahaan memberikan sinyal kepada pengguna laporan keuangan. Sinyal ini berupa informasi mengenai apa yang sudah dilakukan oleh manajemen untuk merealisasikan keinginan pemilik. Sinyal dapat berupa promosi atau informasi lain yang menyatakan bahwa perusahaan tersebut lebih baik daripada perusahaan lain. Teori sinyal menjelaskan bahwa pemberian sinyal dilakukan oleh manajer untuk mengurangi asimetri informasi (Difa dan Suryono: 2015).

2.1.3 Opini Audit *Going Concern*

Going concern adalah kelangsungan hidup suatu entitas. Dengan adanya *going concern* maka suatu entitas dianggap akan mampu mempertahankan kegiatan usahanya dalam jangka panjang, tidak akan dilikuidasi dalam jangka waktu pendek. Laporan audit dengan modifikasi mengenai *going concern* merupakan suatu indikasi bahwa dalam penilaian auditor terdapat risiko auditee tidak dapat bertahan dalam bisnis. Dari sudut pandang auditor, keputusan tersebut melibatkan beberapa tahap analisis. Auditor harus mempertimbangkan hasil dari operasi, kondisi ekonomi yang mempengaruhi perusahaan, kemampuan membayar hutang, dan kebutuhan likuiditas masa datang (Yunida dan Wardhana: 2013).

Going concern dipakai sebagai asumsi dalam pelaporan keuangan sepanjang tidak terbukti adanya informasi yang menunjukkan hal berlawanan (*contrary information*). Biasanya informasi yang secara signifikan dianggap

berlawanan dengan asumsi kelangsungan hidup satuan usaha adalah berhubungan dengan ketidakmampuan satuan usaha dalam memenuhi kewajiban pada saat jatuh tempo tanpa melakukan penjualan sebagian besar aktiva kepada pihak luar melalui bisnis biasa, restrukturisasi utang, perbaikan operasi dipaksakan dari luar dan kegiatan serupa lain yang dijelaskan di PSA No. 30.

2.1.4 Debt Default

Kegagalan dalam memenuhi kewajiban hutang dan atau bunga merupakan indikator *going concern* yang banyak digunakan oleh auditor dalam menilai kelangsungan hidup suatu perusahaan. Dapat dikatakan bahwa status hutang perusahaan merupakan faktor pertama yang akan diperiksa oleh auditor untuk mengukur kesehatan keuangan perusahaan. Ketika jumlah hutang perusahaan sudah sangat besar, maka aliran kas perusahaan tentunya banyak dialokasikan untuk menutupi hutangnya, sehingga akan mengganggu kelangsungan operasi perusahaan. Apabila hutang ini tidak mampu dilunasi, maka kreditor akan memberikan status default. Status *default* dapat meningkatkan kemungkinan auditor mengeluarkan laporan *going concern*. Indikator *going concern* yang banyak digunakan auditor dalam memberikan keputusan opini audit adalah kegagalan dalam memenuhi kewajiban hutangnya (*default*) (Kholifah: 2013).

Sebelum atau sesudah kegagalan hutang pada perusahaan terjadi, perusahaan akan menegosiasikan penjadwalan pembayaran hutang kembali kepada kreditor. Jika *debt default* telah terjadi atau proses negosiasi telah berlangsung dalam rangka menghindari *debt default* maka auditor lebih cenderung untuk mengeluarkan opini audit *going concern* (Azizah dan Anisykurlillah: 2014).

2.1.5 *Opinion Shopping*

Nursasi dan Maria (2015) mengatakan bahwa *opinion shopping* menunjukkan pergantian auditor independen untuk tahun berikutnya apabila tahun berjalan perusahaan mendapatkan opini audit *going concern*. *Opinion shopping* didefinisikan oleh *Security Exchange Commission* (SEC) sebagai aktivitas mencari auditor yang mau mendukung perlakuan akuntansi yang diajukan oleh manajemen untuk mencapai tujuan pelaporan perusahaan. Perusahaan biasanya menggunakan pergantian auditor untuk menghindari penerimaan opini *going concern* (Kholifah: 2013).

Terdapat peraturan yang mengharuskan perusahaan melakukan pergantian auditor, oleh karena itu dengan adanya pergantian auditor perusahaan mengharapkan untuk meningkatnya kepuasan klien atas jasa yang diberikan oleh auditor. Jika perusahaan melakukan pergantian auditor, maka akan ada kecenderungan bahwa dari segi auditor sendiri adanya klien baru akan mendapatkan perhatian khusus dan diprioritaskan untuk menjaga *first impression* atas KAP auditor.

Pergantian auditor merupakan variabel yang mempengaruhi kepuasan klien. Dalam tahun-tahun pertama, klien mungkin merasa bahwa mereka menerima nilai yang terkemuka untuk pendapatan mereka. Oleh karena itu, tingkat kepuasan mereka akan menjadi lebih tinggi. Seorang auditor baru akan cenderung memperlihatkan kinerjanya pada tahun-tahun pertama saat auditor melakukan audit. Pada awal tahun kontrak pelaksanaan audit, auditor baru akan berusaha mencari tahu kinerja auditor lama, dan untuk itu auditor baru akan

membandingkan dengan kinerja yang mungkin dapat dicapainya. Harapan seorang auditor baru adalah pelaksanaan audit sebaik-baiknya, tanpa mengurangi sikap profesionalnya sebagai seorang auditor (Kholifah: 2013).

2.1.6 Audit Tenure

Audit tenure merupakan lamanya hubungan antara auditor dengan klien. Ketika auditor telah berhubungan kerja dalam jangka waktu yang lama dengan klien, hubungan tersebut dapat mengurangi independensi karena auditor melihat bahwa klien tersebut dapat menjadi sumber penghasilan. Hilangnya independensi auditor dapat membuat auditor memanipulasi opininya sehingga perusahaan kliennya terhindar dari opini *going concern* (Yaqin dan Sari: 2015). Hal ini tentu akan berimbas pada kualitas audit yang dihasilkan sehingga reputasi auditor akan dipertaruhkan.

Regulasi mengenai pembatasan tenure audit memang sudah bergulir dengan ditetapkannya Peraturan Menteri Keuangan Nomor: 17/PMK.01/2008, yang menegaskan KAP hanya diperbolehkan melaksanakan jasa audit maksimal 6 tahun buku berturut-turut sedangkan akuntan publik maksimal 3 tahun buku berturut-turut (Verdiana dan Utama: 2013).

Dalam laporan yang dikeluarkan oleh Bagian Praktik SEC Komite Eksekutif beberapa argumen dibuat tentang *audit tenure*. Argumen ini menyatakan bahwa jangka panjang hubungan antara auditor dan perusahaan klien akan menyebabkan masalah sebagai berikut:

1. Auditor mempunyai hubungan yang dekat dengan manajemen klien menyebabkan auditor untuk mengidentifikasi masalah manajemen dan kehilangan skeptisisme profesional.
2. Auditor mungkin berkeinginan untuk menyelesaikan masalah perusahaan klien dalam rangka mempertahankan hubungannya dengan klien. Memenuhi keinginan klien dapat menjadi prioritas auditor, daripada mengikuti standar profesional (Ardika dan Ekayani: 2013)

2.1.7 Kondisi Keuangan Perusahaan

Kondisi keuangan perusahaan adalah keadaan atas keuangan perusahaan selama periode waktu tertentu. Kondisi keuangan perusahaan dapat dilihat melalui laporan keuangan yang terdiri atas perhitungan laba rugi, ikhtisar laba yang ditahan, dan laporan posisi keuangan. Kondisi keuangan perusahaan menggambarkan kesehatan perusahaan sesungguhnya (Azizah dan Anisykurlillah: 2014).

Kondisi keuangan perusahaan dapat dilihat dengan berbagai rasio keuangan, menurut Tjahjani dan Novianti (2015) rasio keuangan memberikan indikasi apakah perusahaan mengalami kesulitan keuangan atau tidak. Perusahaan yang mempunyai profitabilitas tinggi cenderung memiliki laporan keuangan yang wajar sehingga potensi untuk mendapatkan opini audit yang baik akan lebih besar dibandingkan jika profitabilitasnya rendah.

2.2 REVIEW PENELITIAN TERDAHULU

Penelitian mengenai penerimaan opini audit *going concern* sudah banyak dilakukan. Penelitian ini banyak dilakukan baik di Indonesia maupun di luar Indonesia dengan hasil yang beragam. Berikut ini dijelaskan penelitian-penelitian terdahulu mengenai penerimaan opini audit *going concern* dalam tabel 2.1

Tabel 2.1
Penelitian Terdahulu

Nama pengarang dan Tahun	Judul Penelitian	Variabel Independen Penelitian	Kesimpulan
I Kadek Ardika Dan Ni Nengah Seri Ekayani (2013)	Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kecenderungan Penerimaan Opini Audit <i>Going concern</i> Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bei Periode 2007-2011	<ul style="list-style-type: none"> • Pertumbuhan perusahaan (pertumbuhan penjualan) • <i>Leverage</i> • Opini Audit <i>Going concern</i> Tahun Sebelumnya • <i>Auditor client tenure</i> 	<ul style="list-style-type: none"> • Pertumbuhan perusahaan dan <i>auditor client tenure</i> tidak berpengaruh. • <i>Leverage</i> dan opini audit tahun sebelumnya berpengaruh positif
Komang Anggita Verdiana dan I Made Karya Utama (2013)	Pengaruh Reputasi Auditor, <i>Disclosure</i> , <i>Audit Client Tenure</i> Pada Kemungkinan Pengungkapan Opini Audit <i>Going concern</i>	<ul style="list-style-type: none"> • Reputasi auditor • <i>Disclosure</i> (disclosure level) • Variabel moderasi: <i>audit client tenure</i> (lama perikatan KAP dan klien dalam jumlah tahun) 	<ul style="list-style-type: none"> • Reputasi auditor, <i>audit client tenure</i> dan repurasi auditor tidak berpengaruh signifikan. • <i>Disclosure</i> berpengaruh positif dan signifikan
Riswan Yunida dan M. Wahyu Wardhana (2013)	Pengaruh Kualitas Audit, Kondisi Keuangan Perusahaan, Opini Audit Tahun Sebelumnya, Pertumbuhan	<ul style="list-style-type: none"> • Kualitas audit • Kondisi keuangan perusahaan • Opini Audit Tahun Sebelumnya • Pertumbuhan Perusahaan 	<ul style="list-style-type: none"> • Kualitas audit dan pertumbuhan perusahaan tidak berpengaruh signifikan

Nama pengarang dan Tahun	Judul Penelitian	Variabel Independen Penelitian	Kesimpulan
	Perusahaan Terhadap Opini Audit <i>Going concern</i>		<ul style="list-style-type: none"> Kondisi keuangan perusahaan dan opini audit tahun sebelumnya berpengaruh signifikan
Siti Kholifah (2013)	Pengaruh Kualitas Auditor, <i>Opinion shopping</i> , Kondisi Keuangan Perusahaan, Opini Audit Tahun Sebelumnya, Dan <i>Debt default</i> Terhadap Kemungkinan Penerimaan Opini Audit <i>Going concern</i>	<ul style="list-style-type: none"> Kualitas auditor <i>Opinion shopping</i> Kondisi keuangan perusahaan (z score) Opini audit tahun sebelumnya <i>Debt default</i> 	<ul style="list-style-type: none"> Kualitas auditor, Kondisi keuangan (<i>financial distress</i>), <i>opinion shopping</i>, <i>debt default</i> tidak berpengaruh signifikan. Opini audit tahun sebelumnya berpengaruh positif
Desak Nyoman dan Sri Werastuti (2013)	Pengaruh Auditor <i>Client Tenure</i> , <i>Debt Default</i> , Reputasi Auditor, Ukuran Klien Dan Kondisi Keuangan Terhadap Kualitas Audit Melalui Opini <i>Audit Going Concern</i>	<ul style="list-style-type: none"> Auditor <i>client tenure</i> <i>Debt default</i> Reputasi auditor Ukuran klien Kondisi keuangan 	<ul style="list-style-type: none"> auditor <i>client tenure</i>, reputasi auditor, ukuran klien dan kondisi keuangan tidak berpengaruh <i>debt default</i> berpengaruh
Dista Amalia Arifah dan Septi Dewi Wijayanti (2014)	The Influence Of Company Characteristics And Auditor Reputation Toward The Acceptance Of <i>Going concern</i> Audit Opinion	<ul style="list-style-type: none"> Kondisi keuangan (Z score) Ukuran perusahaan (<i>logarithm of total assets</i>) Opini audit tahun sebelumnya Pertumbuhan perusahaan (<i>ratio</i>) 	<ul style="list-style-type: none"> Ukuran perusahaan, pertumbuhan perusahaan, dan <i>opinion shopping</i> tidak berpengaruh. Keadaan finansial dan opini audit

Nama pengarang dan Tahun	Judul Penelitian	Variabel Independen Penelitian	Kesimpulan
		<ul style="list-style-type: none"> <i>of sales and profit growth</i>) <i>Opinion shopping</i> Reputasi auditor 	tahun sebelumnya
Rizki Azizah dan Indah Anisykurlillah (2014)	Pengaruh Ukuran Perusahaan, <i>Debt default</i> , Dan Kondisi Keuangan Perusahaan Terhadap Penerimaan Opini Audit <i>Going concern</i>	<ul style="list-style-type: none"> Ukuran Perusahaan (natural logaritma total aktiva) <i>Debt default</i> Pengaruh Kondisi Keuangan (Z score) 	<ul style="list-style-type: none"> Ukuran perusahaan, <i>debt default</i> tidak berpengaruh Kondisi keuangan perusahaan berpengaruh secara negatif
Solihyah Wulandari (2014)	Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Auditor Dalam Memberikan Opini Audit <i>Going concern</i>	<ul style="list-style-type: none"> Reputasi KAP Kondisi keuangan perusahaan (<i>The Springate Model</i>) Opini audit tahun sebelumnya Ukuran perusahaan (natural logaritma dari total aset) Rasio pertumbuhan perusahaan Rasio likuiditas (<i>quick ratio</i>) Rasio profitabilitas (<i>return on asset</i>) Rasio aktivitas (<i>total asset turnover</i>) Rasio <i>leverage (debt to equity ratio)</i> 	<ul style="list-style-type: none"> Reputasi KAP, kondisi keuangan perusahaan, pertumbuhan perusahaan, ukuran perusahaan, likuiditas, rasio profitabilitas, rasio aktivitas, rasio <i>leverage</i> tidak berpengaruh Opini audit tahun sebelumnya berpengaruh
Enggar Nursasi dan Evi Maria (2015)	Pengaruh <i>Audit tenure</i> , <i>Opinion shopping</i> , <i>Leverage</i> Dan Pertumbuhan Perusahaan Terhadap Penerimaan Opini Audit <i>Going concern</i> Pada	<ul style="list-style-type: none"> <i>Audit tenure</i> <i>Opinion shopping</i> <i>Leverage</i> Pertumbuhan perusahaan (pertumbuhan pendapatan) 	<ul style="list-style-type: none"> <i>Audit tenure</i>, <i>opinion shopping</i>, <i>leverage</i> dan pertumbuhan perusahaan berpengaruh.

Nama pengarang dan Tahun	Judul Penelitian	Variabel Independen Penelitian	Kesimpulan
	Perusahaan Perbankan Dan Pembiayaan Yang Go Public Di Bursa Efek Indonesia		
Fera Tjahjani dan Rysa Feryna Novianti (2015)	Audit <i>Going concern</i> Opinion, Influenced By Audit Quality, Leverage, Prior Audit Opinion, Growth And Size Of The Companies	<ul style="list-style-type: none"> • Kualitas audit • Kondisi keuangan perusahaan (z'') • Opini audit tahun sebelumnya • Pertumbuhan perusahaan • Ukuran perusahaan (logaritma natural dari total asset perusahaan) 	<ul style="list-style-type: none"> • Kualitas audit, pertumbuhan perusahaan dan ukuran perusahaan tidak berpengaruh • Kondisi keuangan perusahaan berpengaruh negatif sedangkan opini audit sebelumnya berpengaruh positif.
Muammar Khaddafi (2015)	Effect Of <i>Debt default</i> , Audit Quality And Acceptance Of Audit Opinion <i>Going concern</i> In Manufacturing Company In Indonesia Stock Exchange	<ul style="list-style-type: none"> • <i>Debt default</i> • Kualitas audit • Opini audit 	<ul style="list-style-type: none"> • <i>Debt default</i>, kualitas audit, opini audit berpengaruh positif.
Muhammad Ainun Yaqin dan Maria M. Ratna Sari (2015)	Pengaruh Faktor Keuangan Dan Non Keuangan Pada Opini Audit <i>Going concern</i>	<ul style="list-style-type: none"> • <i>Audit tenure</i> • Reputasi KAP • <i>Disclosure</i> (Rumus disclosure level) • Likuiditas • Opini audit sebelumnya 	<ul style="list-style-type: none"> • <i>Audit tenure</i>, <i>disclosure</i> dan likuiditas tidak memiliki pengaruh. • Reputasi kap dan opini audit sebelumnya memiliki pengaruh.

Nama pengarang dan Tahun	Judul Penelitian	Variabel Independen Penelitian	Kesimpulan
Rivenski Atwinda Difa dan Bambang Suryono (2015)	Pengaruh Keuangan, Kualitas Auditor, Kepemilikan Perusahaan Terhadap Penerimaan Opini Audit <i>Going concern</i>	<ul style="list-style-type: none"> • Kondisi keuangan • Opini audit tahun sebelumnya • Kualitas audit • Kepemilikan institusional, Kepemilikan manajerial (persentase jumlah saham Dalam perusahaan yang dimiliki pihak manajemen dari seluruh modal saham perusahaan yang beredar) 	<ul style="list-style-type: none"> • Kondisi keuangan, kepemilikan perusahaan tidak berpengaruh • Kualitas audit berpengaruh
Gusti Ngurah Rakatenda dan I Wayan Putra (2016)	Opini Audit <i>Going concern</i> Dan Faktor-Faktor Yang Memengaruhinya	<ul style="list-style-type: none"> • <i>Leverage</i> • Profitabilitas • Ukuran perusahaan • <i>Audit tenure</i> • Reputasi Auditor 	<ul style="list-style-type: none"> • <i>Leverage</i>, profitabilitas, <i>audit tenure</i>, dan reputasi auditor tidak berpengaruh. • Ukuran perusahaan berpengaruh.

2.3 HIPOTESIS PENELITIAN

2.3.1 Pengaruh Debt Default terhadap Pemberian Opini Audit Going Concern

Berdasarkan teori agensi, prinsipal menilai kinerja agen menggunakan pihak auditor, untuk mengetahui keadaan perusahaan. Auditor akan melakukan pemeriksaan terhadap perusahaan, terutama pada kegiatan utang. Apabila perusahaan gagal membayar utang (*debt default*) maka keberlangsungan

perusahaan itu akan menjadi diragukan, oleh sebab itu kemungkinan diberikannya opini audit *going concern* akan semakin besar, dan investasi oleh pihak luar akan menurun (Kholifah: 2013).

Ketika jumlah hutang perusahaan sudah sangat besar, maka aliran kas perusahaan tentunya banyak dialokasikan untuk menutupi hutangnya, sehingga akan mengganggu kelangsungan operasi perusahaan. Apabila hutang ini tidak mampu dilunasi, maka kreditor akan memberikan status default. Hal ini menunjukkan bahwa dengan adanya status *debt default*, semakin besar kemungkinan perusahaan menerima opini audit *going concern*.

Penelitian yang dilakukan oleh Khaddafi (2015) yang menyatakan bahwa *debt default* berpengaruh positif terhadap opini audit *going concern*. Berdasarkan penjelasan tersebut hipotesis yang akan diuji adalah sebagai berikut:

H₁ : *Debt default* berpengaruh positif terhadap penerimaan opini audit *going concern*.

2.3.2 Pengaruh Opinion Shopping terhadap Pemberian Opini Audit Going Concern

Berdasarkan teori agensi, terdapat hubungan yang tidak seimbang antara agen dan prinsipal. Hal ini terjadi karena agen memiliki pengetahuan yang lebih mengenai keadaan perusahaan dibandingkan dengan *prinsipal*. Sehingga diasumsikan bahwa individu-individu dalam perusahaan bertindak untuk memaksimalkan kepentingan masing-masing. Adanya asimetri informasi mendorong agen untuk menyembunyikan beberapa informasi yang tidak diketahui prinsipal.

Pada keadaan informasi yang terbatas yang dimiliki oleh prinsipal, agen dapat melakukan berbagai cara untuk mendapat penilaian yang lebih baik dari prinsipal terhadap kinerjanya. Salah satu cara yang dapat dilakukan agen adalah dengan melakukan *opinion shopping*. Dalam penelitian yang dilakukan oleh Kholifah (2013) *opinion shopping* seperti yang didefinisikan oleh SEC sebagai aktivitas mencari auditor atau pergantian auditor yang mau mendukung perlakuan akuntansi yang diajukan manajemen untuk pencapaian tujuan pelaporan perusahaan. Tujuannya adalah memanipulasi hasil operasi atau kondisi keuangan.

Menurut penelitian yang dilakukan oleh Nursasi dan Maria (2015) menyatakan bahwa *opinion shopping* berpengaruh terhadap pemberian opini audit *going concern*. Berdasarkan penjelasan tersebut hipotesis yang akan diuji adalah sebagai berikut:

H₂ : *Opinion shopping* berpengaruh positif terhadap pemberian opini audit *going concern*.

2.3.3 Pengaruh *Audit Tenure* terhadap Pemberian Opini Audit *Going Concern*

Auditor *client tenure* merupakan jumlah tahun dimana KAP melakukan perikatan audit dengan auditee yang sama. Perikatan audit yang lama akan menjadikan auditor kehilangan independensinya, sehingga kemungkinan untuk memberikan opini *going concern* akan sulit, atau justru akan membuat KAP lebih memahami kondisi keuangan dan akan lebih mudah mendeteksi masalah *going concern* (Ardika dan Ekayani: 2013).

Nursasi dan Maria (2015) dan Verdiana dan Utama (2013) melakukan penelitian atas pengaruh *audit tenure* terhadap pemberian opini audit *going concern* dan mendapatkan hasil bahwa *audit tenure* berpengaruh terhadap pemberian opini audit *going concern*. Berdasarkan hal tersebut dapat disusun hipotesis sebagai berikut:

H₃ : *Audit tenure* berpengaruh negatif terhadap pemberian opini audit *going concern*.

2.3.4 Pengaruh Kondisi Keuangan Perusahaan terhadap Pemberian Opini Audit Going Concern

Kondisi keuangan perusahaan merupakan suatu cerminan atas keadaan keuangan suatu perusahaan dalam kurun waktu atau periode tertentu. Kinerja dari suatu perusahaan dapat dilihat dari kondisi keuangan perusahaannya. Laporan keuangan perusahaan merupakan media yang dapat memperlihatkan tingkat kesehatan keuangan perusahaan, dimana laporan keuangan itu sendiri terdiri atas neraca, laporan laba rugi, laporan arus kas, laporan posisi keuangan serta catatan atas laporan keuangan.

Kemampuan perusahaan untuk dapat mempertahankan kelangsungan hidupnya dapat tercermin pada total Z Score model dari perhitungan lima kategori rasio keuangan, yaitu likuiditas aktiva perusahaan, profitabilitas, produktivitas aktiva perusahaan, rasio pasar, dan kemampuan manajemen. Perusahaan yang mendapatkan nilai Z kurang dari 1,81 mempunyai kemungkinan yang besar untuk menerima opini audit *going concern*, sedangkan perusahaan yang mempunyai nilai Z di atas 2,99 kemungkinan besar tidak akan menerima opini audit *going*

concern. Hal tersebut didukung oleh penelitian Tjahjani dan Novianti (2015) dan Yunida dan Wardhana (2013) yaitu kondisi keuangan perusahaan berpengaruh negatif terhadap pemberian opini audit *going concern*. Berdasarkan hal tersebut dapat disusun hipotesis sebagai berikut:

H₄ : Kondisi keuangan perusahaan berpengaruh negatif terhadap pemberian opini audit *going concern*.

2.4 KERANGKA PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan untuk menguji pengaruh antara variabel independen yang dipilih dengan penerimaan opini audit *going concern*. Berdasarkan hal tersebut, maka variabel independen penelitian ini adalah *debt default*, *audit tenure*, *opinion shopping*, dan kondisi keuangan perusahaan. Sedangkan variabel dependennya adalah penerimaan opini audit *going concern*. Hubungan antara variabel-variabel tersebut terhadap penerimaan opini audit *going concern* dapat digambarkan dalam kerangka sebagai berikut:

Gambar 2.1

Model Penelitian

